

Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture* pada Program Paket C PKBM Bungo Pandan Kota Jambi

Bradley Setiyadi

Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Jambi

*Corresponding e-mail: bradleysetiyadi@unja.ac.id

Abstrak

Pendidikan non formal diberikan untuk menjamin hak akses ke pendidikan untuk semua. Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program Paket A, B, C dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik. PKBM adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang dibentuk dan dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat yang secara khusus berkonsentrasi pada usaha-usaha pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat (komunitas tertentu) sesuai dengan kebutuhan komunitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan model pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM. Model pembelajaran ditentukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dimana pihak yang melakukan tindakan adalah tutor itu sendiri sedangkan yang melakukan proses pengamatan berlangsungnya tindakan adalah peneliti. Subyek penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti Program Kesetaraan Paket C sedangkan obyek dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture*. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus. Siklus dihentikan apabila kondisi kelas sudah stabil, dalam artian tutor sudah menguasai keterampilan belajar yang baru sementara peserta didik sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Picture and Picture*. Hasil observasi dan respon peserta didik menunjukkan kategori tinggi dalam model dalam pelaksanaan model pembelajaran *Picture and Picture* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan Bahasa Inggris pada Program Kesetaraan Paket C PKBM Bungo Pandan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pemahaman Peserta Didik, Pendidikan Kesetaraan.

PENDAHULUAN

Pendidikan non-formal merupakan Pendidikan yang dilembagakan dan direncanakan oleh penyedia pendidikan. Ciri khas pendidikan non-formal adalah bahwa pendidikan merupakan tambahan, alternatif, dan atau pelengkap bagi pendidikan formal dalam proses pembelajaran seumur hidup bagi masyarakat. Pendidikan non formal diberikan untuk menjamin hak akses ke pendidikan untuk semua. Pendidikan non formal melayani orang-orang dari segala usia, tetapi tidak selalu menerapkan struktur pendidikan dengan jalur terusmenerus; durasi mungkin pendek dan atau intensitas rendah, dan biasanya diberikan dalam bentuk kursus singkat, lokakarya atau seminar (Tudor, 2013). Pendidikan non-formal sebagian besar mengarah pada kualifikasi yang tidak diakui sebagai kualifikasi formal oleh otoritas pendidikan nasional yang relevan atau tidak ada kualifikasi sama sekali.

PKBM Bungo Pandan merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di Kota Jambi yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan yaitu Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP) dan Paket C (setara SMA). Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada tutor. Peserta didik masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran karena selama pembelajaran tutor kebanyakan hanya memberikan ceramah dan materi sehingga aktivitas peserta didik lebih sering hanya mendengar dan mencatat serta jarang bertanya atau mengemukakan pendapat. Diskusi antar kelompok jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan sehingga komunikasi antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan tutor belum terjalin dengan baik selama proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan perbaikan

dalam proses pembelajaran. Diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik. Model pembelajaran yang cocok untuk hal tersebut adalah model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture*. Sesuai dengan uraian tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik di PKBM Bungo Pandan.

KAJIAN PUSTAKA

PKBM

Salah satu lembaga pendidikan non formal untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang dibentuk dan dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat yang secara khusus berkonsentrasi pada usaha-usaha pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat (komunitas tertentu) sesuai dengan kebutuhan komunitas tersebut (Dewi et al., 2015; Herlinda, Hidayat, & Djumena, 2017). PKBM sebagai suatu lembaga kegiatan belajar masyarakat bermanfaat untuk menggali potensi yang dimiliki masyarakat agar dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik, yaitu menjadi masyarakat yang lebih cerdas, kreatif dan mandiri. Menurut (Sudjana, 2004), PKBM sebagai basis pendidikan masyarakat perlu dikembangkan secara komprehensif, fleksibel, beraneka ragam dan terbuka bagi semua kelompok usia, sesuai dengan peranan, hasrat, kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Sehingga peran-peran masyarakat dalam PKBM tidak hanya sekedar sebagai sasaran, akan tetapi sebagai sumber belajar, yang akhirnya tumbuh rasa memiliki, rasa percaya diri akan program-program yang dikembangkannya. Untuk mencapai tujuan PKBM ada empat bidang pokok, yaitu:

(1) *Jenis Program;*

Program yang dapat diselenggarakan di PKBM adalah program pembelajaran/pelatihan yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan situasi dan kondisi setempat;

(2) *Persiapan dan Pelaksanaan Program;*

Menyiapkan program, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, merekrut peserta didik dan tutor, menyusun program pembelajaran atau pelatihan, membentuk kelompok belajar, menyiapkan alat dan bahan ajar, menyusun jadwal dan mengkoordinasikan pelaksanaan pembelajaran dengan tutor atau pihak-pihak terkait serta memantau proses kegiatan pembelajaran/pelatihan;

(3) *Sumber Dana;*

Sumber-sumber pendanaan yang diharapkan mendukung penyelenggaraan program-program pembelajaran/pelatihan antara lain: swadana, pemerintah daerah/pusat, lembaga, perusahaan dan lembaga keuangan serta sumber lain yang sah dan tidak mengikat;

(4) *Administrasi;*

Administrasi umum, administrasi pembelajaran/pelatihan, buku modul, papan nama, program kerja dan bagan struktur organisasi PKBM.

Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan Kesetaraan Merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program Paket A, B, dan C dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik. Pendidikan non formal sendiri menurut UU dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar

pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan peserta didik dengan penekanan, pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap kepribadian yang professional sehingga Pendidikan Kesetaraan merupakan salah satu satuan pendidikan pada jalur pendidikan non-formal yang meliputi kelompok belajar (kejar) baik Program Paket A, Program Paket B, maupun Program Paket C yang dapat diselenggarakan melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM), atau satuan sejenis lainnya. Dalam Undang-undang No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang setara dengan SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C (Kemendiknas, 2008). Hal tersebut juga diperkuat pada pasal 17 ayat 2-3 yang mengatakan bahwa pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah program seperti paket A dan yang sederajat dengan SMP/MTs adalah program paket B. sedangkan pendidikan yang sederajat dengan SMA/MA adalah program seperti paket C.

Model Pembelajaran *Picture and Picture*

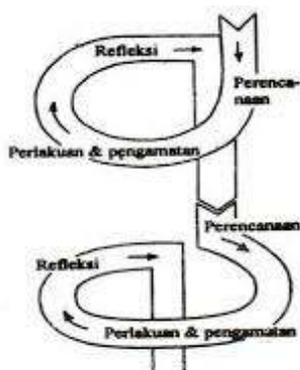
Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi peserta didik dan kreativitas pendidik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pendidik yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas pendidik akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Nurhakim (2007) menjelaskan strategi pembelajaran yang meliputi pengajaran diskusi, membaca, penugasan, presentasi dan evaluasi keterlaksanaannya tergantung kepada 3 dasar komunikasi yaitu: komunikasi antara pengajar dan peserta didik, komunikasi antara peserta didik dengan sumber belajar dan komunikasi antara sesama peserta didik. Dari hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran efektif dan optimal apabila ketiga komunikasi tersebut telah terselenggara dengan seimbang.

Pembelajaran kooperatif menggunakan sistem pengelompokkan yang terdiri dari empat sampai enam orang yang mempunyai kemampuan akademik, jenis kelamin dan suku yang heterogen (Sanjaya 2007:240). Pada proses pembelajarannya peserta didik diberi kesempatan kerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah. Tugas kelompok dapat memacu peserta didik untuk bekerja sama dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Menurut Depdiknas (2005:15), strategi pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan yang hendak dicapai yaitu hasil belajar akademik, pengakuan adanya keragaman dan pengembangan keterampilan social. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Ibrahim (2000: 29) meyakini bahwa model pembelajaran *kooperatif picture and picture* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok, yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, saling asih, dan saling asuh.

Pembelajaran kooperatif *picture and picture* bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Model *picture and picture* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang tergantung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Agar siswa lebih aktif dan mudah paham pada pembelajaran tersebut. Prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif *picture and picture* menurut Istarani (2011: 6) adalah (1) setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya; (2) setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama; (3) setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya; (4) setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi; (5) setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya; (6) setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di PKBM Bungo Pandan Kota Jambi pada bulan Juli hingga Oktober 2019 mengikuto jadwal pelajaran ada Progam Kesetaraan Paket C. Subyek penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti Program Kesetaraan Paket C sedangkan obyek dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dimana pihak yang melakukan tindakan adalah tutor itu sendiri sedangkan yang melakukan proses pengamatan berlangsungnya tindakan adalah peneliti (Arikunto, 2002:17). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus. Siklus dihentikan apabila kondisi kelas sudah stabil, dalam artian tutor sudah menguasai keterampilan belajar yang baru sementara peserta didik sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Picture and Picture*. Alur penelitian ini dijabarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan McTaggart

HASIL DAN PEMBAHASAN**Identitas Umum Lokasi Penelitian**

Nama PKBM : PKBM Bungo Pandan
 Alamat PKBM : Jl. Lingkar Barat No. 135 Rt 20 Kenali Asam Bawah, Kota Jambi
 Tanggal Berdiri : 2 Januari 2006
 Nama Pimpinan : Drs. Tabi'I, S.E
 Status PKBM : Aktif
 Akta Notaris : Nomor 23 Tanggal 20 Maret 2007
 Sertifikat NPSN PKBM : No. P2964567
 Tanggal 17 Desember 2015
 SK Kepala Balitbang Kemendikbud RI Nomor 3574/G4/KL/2009
 Izin Operasional PKBM: Nomor 420/140/BPMPPT/2015
 SK Akreditasi Paket C : 025/K.1/SK/AKR/2015 (Terakreditasi B)
 Masa berdiri : 13 tahun

Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik

Hasil observasi keaktifan peserta didik untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Mata pelajaran Bahasa Indonesia

No	Hal yang Diamati	Skor
<i>Interaksi peserta didik dengan tutor</i>		
1	Peserta didik aktif mencatat materi pembelajaran	3
2	Peserta didik aktif bertanya	2
3	Peserta didik aktif mengajukan ide	2
<i>Aktifitas peserta didik dalam kelompok</i>		
4	Peserta didik saling bertukar pikiran	2
5	Peserta didik antusias dalam berdiskusi	2
<i>Menyelesaikan soal dan tugas</i>		
6	Mengerjakan tugas sesuai dengan perintah	2
7	Ketepatan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktunya	2
Total skor		15
Persentase		53,57%
Kriteria		Tinggi

Hasil observasi keaktifan peserta didik untuk mata pelajaran Matematika disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Mata pelajaran Matematika

No	Hal yang Diamati	Skor
<i>Interaksi peserta didik dengan tutor</i>		
1	Peserta didik aktif mencatat materi pembelajaran	3
2	Peserta didik aktif bertanya	3
3	Peserta didik aktif mengajukan ide	2
<i>Aktifitas peserta didik dalam kelompok</i>		
4	Peserta didik saling bertukar pikiran	2
5	Peserta didik antusias dalam berdiskusi	2
<i>Menyelesaikan soal dan tugas</i>		
6	Mengerjakan tugas sesuai dengan perintah	2
7	Ketepatan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktunya	2
Total Skor		16
Persentase		57,14%
Kriteria		Tinggi

Hasil observasi keaktifan peserta didik untuk mata pelajaran Bahasa Inggris disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Mata pelajaran Bahasa Inggris

No	Hal yang Diamati	Skor
<i>Interaksi peserta didik dengan tutor</i>		
1	Peserta didik aktif mencatat materi pembelajaran	3
2	Peserta didik aktif bertanya	2
3	Peserta didik aktif mengajukan ide	2
<i>Aktifitas peserta didik dalam kelompok</i>		
4	Peserta didik saling bertukar pikiran	2
5	Peserta didik antusias dalam berdiskusi	2
<i>Menyelesaikan soal dan tugas</i>		
6	Mengerjakan tugas sesuai dengan perintah	2
7	Ketepatan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktunya	2
Total Skor		15
Persentase		53,57%
Kriteria		Tinggi

Kriteria persentase keaktifan pada ketiga mata pelajaran tersebut adalah 75% - 100% (Sangat Tinggi), 50% - 74,99% (Tinggi), 25% - 49,99% (Sedang), dan 0% - 24,99% (Rendah).

Sedangkan hasil angket respon peserta didik disajikan pada Tabel 4 dengan kriteria persentase yang sama.

Tabel 4. Hasil Angket Respon Peserta Didik

No	Mata Pelajaran	Persentase	Kriteria
1	Bahasa Indonesia	62,16%	Tinggi
2	Matematika	63,86%	Tinggi
3	Bahasa Inggris	73,75%	Tinggi

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap tutor mata pelajaran matematika, tutor mata pelajaran bahasa Indonesia dan tutor mata pelajaran bahasa Inggris tentang metode pembelajaran yang dilakukan tutor sebelum ditawarkan dengan menggunakan metode pembelajaran pada penelitian ini yaitu model pembelajaran picture and picture, tutor menggunakan metode ceramah. Dari hasil wawancara gambaran aktivitas tutor dalam proses pembelajaran yaitu (1) proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan apersepsi; (2) menjelaskan kepada peserta didik tentang topik pembelajaran meliputi konsep teori, memberikan penguatan konsep teori dengan beberapa contoh; (3) memberikan kesempatan kepada peserta didik tentang konsep teori yang sudah dijelaskan oleh tutor; (4) memberikan evaluasi formatif terhadap penguasaan warga belajar terhadap topik pembelajaran yang sudah dijelaskan; (5) menutup pembelajaran melalui penyampaian kesimpulan pembelajaran yang sudah dirancang tutor sebelum pembelajaran dimulai, memberikan penguatan pembelajaran mandiri di rumah dengan tugas atau pekerjaan rumah. Berdasarkan informasi dari tutor diperoleh informasi bahwa aktivitas belajar peserta didik adalah (1) mendengarkan penjelasan topic pembelajaran dari tutor; (2) mencatat topik-topik penting dari penjelasan tutor; (3) beberapa peserta didik memanfaatkan kesempatan bertanya yang diberikan guru tutor; (4) peserta didik yang tidak mengajukan pertanyaan beraktivitas mendengarkan penjelasan tutor terhadap pertanyaan yang diajukan temannya; (5) semua peserta didik mengerjakan evaluasi formatif yang diberikan tutor dengan berpedoman pada contoh soal yang diberikan tutor; (6) peserta didik mengerjakan tugas pekerjaan rumah.

Berdasarkan hasil penjelasan butir di atas dapat dimaknai bahwa pemanfaatan waktu belajar pada satu kali pertemuan didominasi oleh aktivitas tutor dalam menjelaskan dan memberikan penguatan pembelajaran. Proses pembelajaran pada pra tindakan memiliki kesimpulan bahwa metode pembelajaran yang dilaksanakan tutor tetap berpusat pada tutor, sedangkan aktivitas belajar bagi peserta didik pada saat tutor melaksanakan penjelasan yaitu mendengar dan mencatat, atau dapat dinyatakan bahwa pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik, peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran pada saat melakukan evaluasi formatif. Penekanan proses pembelajaran yang dikehendaki kurikulum 2013 yaitu mengarahkan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, bukan berpusat pada tutor, dikehendaki terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dari teacher base learning (TCL) menjadi student base learning (SCL), dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penggunaan model pembelajaran TCL akan menjadikan peserta didik sebagai objek belajar, dan pembelajaran hanya berlangsung pada tempat dan waktu tertentu yaitu kelas, tuntutan hasil pembelajaran

terbatas pada sejauh mana peserta didik menguasai bahan ajar yang disampaikan oleh guru, kondisi ini dimaknai peneliti sebagai kelemahan dari pembelajaran berbasis TCL. Sebagaimana yang dikemukakan Smith dalam Sanjaya yang dikutip ulang oleh Parwati dalam bukunya Pergeseran peran guru dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran modern, bahwa *Teacher Centered learning (TCL)* adalah suatu pendekatan belajar yang berdasar pada pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Parwati menegaskan Cara pandang ini memiliki beberapaciri sebagai berikut: gurulah yang harus menjadi pusat dalam pembelajaran, peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar, peserta didik dianggap sebagai organisme yang pasif, sebagai penerima informasi yang diberikan guru, kegiatan pembelajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu. peserta didik hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar, tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran, keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada PKBM Bungo Pandan dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* mendapatkan respon dari peserta didik dikategorikan tinggi yaitu mencapai skor 53,57%. Secara rinci pencapaian angka 53,57% untuk respon peserta didik diuraikan sebagai berikut.

- (1) respon tertinggi terdapat pada komponen: peserta didik aktif mencatat materi pembelajaran secara mandiri yaitu mencapai skor 3;
- (2) respon sedang terdapat pada komponen: peserta didik aktif bertanya: peserta didik aktif mengajukan ide; peserta didik saling berdiskusi; peserta didik antusias dalam berdiskusi; peserta didik mengerjakan tugas sesuai perintah; ketepatan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktunya mencapai skor 2.
- (3) tidak terdapat respon rendah yang disampaikan peserta didik.

Bila hasil pengamatan terhadap respon peserta didik disandingkan dengan hasil pengamatan tutor terhadap penggunaan model pembelajaran *picture and picture* terdapat relasi yang bersesuaian, yaitu skor tertinggi yang diperoleh tutor dalam menerapkan model pembelajaran yaitu 3 terdapat pada komponen kemampuan membuka pelajaran; keantusiasan tutor dalam mengajar, kelancaran menjelaskan materi pembelajaran dan ketenangan peserta didik. Sedangkan komponen lainnya mendapat skor 2 berupa kemampuan mengawali materi pembelajaran; kemampuan menjawab pertanyaan dari peserta didik; keragaman pemberian contoh; kepedulian tutor terhadap peserta didik; ketepatan pemberian reward dan punishment; ketepatan pemilihan media dengan materi; keterampilan menggunakan media; menfokuskan peserta didik terhadap materi pelajaran; mengantusiasakan peserta didik; kedalaman materi peserta didik. Belum tercapainya respon belajar sangat tinggi dalam penggunaan model pembelajaran *picture and picture* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di PKBM Bungo Pandan lebih disebabkan pada faktor belum terbiasanya tutor dan peserta didik dalam pembelajaran model *picture and picture*, hal tersebut terungkap pada hasil wawancara peneliti dengan tutor dan peserta didik.

Mata Pelajaran Matematika

Proses pembelajaran mata pelajaran matematika pada PKBM Bungo Pandan dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* mendapatkan respon dari peserta didik dikategorikan tinggi yaitu mencapai skor 57,14%. Secara rinci pencapaian angka 57,14% untuk respon peserta didik diuraikan sebagai berikut.

- (1) respon tertinggi terdapat pada komponen: peserta didik aktif bertanya; peserta didik aktif mencatat materi pembelajaran secara mandiri yaitu mencapai skor 3;
- (2) respon sedang terdapat pada komponen: peserta didik aktif mengajukan ide; peserta didik saling bertkar pikiran; peserta didik antusias dalam berdiskusi; peserta didik mengerjakan tugas sesuai perintah; ketepatan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktunya dimana komponen-komponen tersebut mencapai skor 2.
- (3) tidak terdapat respon rendah yang disampaikan peserta didik.

Bila hasil pengamatan terhadap respon peserta didik disandingkan dengan hasil pengamatan tutor terhadap penggunaan model pembelajaran *picture and picture* terdapa relasi yang bersesuaian, yaitu skor tertinggi yang diperoleh tutor dalam menerapkan model pembelajaran yaitu 3 terdapat pada komponen: kemampuan membuka pelajaran; keantusiasan tutor dalam mengajar; kelancaran menjelaskan materi pembelajaran; dan ketenangan peserta didik, Sedangkan komponen lainnya mendapat skor 2 berupa kemampuan mengawali materi pembelajaran; kemampuan menjawab pertanyaan dari peserta didik; keragaman pemberian contoh; kepedulian tutor terhadap peserta didik; ketepatan pemberian reward dan punishment; ketepatan pemilihan media dengan materi; keterampilan menggunakan media; menfokuskan peserta didik terhadap materi pelajaran; mengantusiasakan peserta didik; kedalaman materi peserta didik. Belum tercapainya respon belajar sangat tinggi dalam penggunaan model pembelajaran *picture and picture* pada pembelajaran matematika di PKBM Bungo Panda lebih disebabkan pada factor belum terbiasanya tutor dan peserta didik dalam pembelajaran model *picture and picture*, hal tersebut terungkap pada hasil wawancara peneliti dengan tutor dan peserta didik.

Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Proses pembelajaran mata pelajaran bahasa inggris pada PKBM Bungo Pandan dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* mendapatkan respon dari peserta didik dikategorikan tinggi yaitu mencapai scor 53,57%. Secara rinci pencapaian angka 53,57% untuk respon peserta didik diuraikan sebagai berikut.

- (1) respon tertinggi terdapat pada komponen: peserta didik aktif bertanya; peserta didik aktif mencatat materi pembelajaran secara mandiri yaitu mencapai scor 3;
- (2) respon sedang terdapat pada komponen: peserta didik aktif mengajukan ide; peserta didik saling bertkar pikiran; peserta didikantusias dalam berdiskusi; peserta didik mengerjakan tugas sesuai perintah; ketepatan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktunya dimana komponen-komponen tersebut mencapai skor 2.
- (3) tidak terdapat respon rendah yang disampaikan peserta didik.

Bila hasil pengamatan terhadap respon peserta didik disandingkan dengan hasil pengamatan tutor terhadap penggunaan model pembelajaran *picture and picture* terdapa relasi yang bersesuaian, yaitu skore tertinggi yang diperoleh tutor dalam menerapkan model pembelajaran yaitu 3 terdapat pada komponen kemampuan membuka pelajaran; keantusiasan tutor dalam mengajar; kelancaran menjelaskan materi pembelajaran; dan ketenangan peserta didik. Sedangkan komponen lainnya mendapat scor 2 berupa kemampuan mengawali materi pembelajaran; kemampuan menjawab pertanyaan dari peserta didik; keragaman pemberian contoh; kepedulian tutor terhadap peserta didik; ketepatan pemberian reward dan punishment; ketepatan pemilihan media dengan materi; keterampilan menggunakan media; menfokuskan peserta didik terhadap materi pelajaran; mengantusiasakan peserta didik; kedalaman materi peserta didik. Belum tercapainya respon belajar sangat tinggi dalam penggunaan model pembelajaran *picture and picture* pada pembelajaran bahasa inggris di PKBM Bungo Pandan lebih disebabkan pada factor belum terbiasanya tutor dan peserta didik dalam pembelajaran model *picture and picture*, hal tersebut terungkap pada hasil wawancara peneliti dengan tutor dan peserta didik.

KESIMPULAN

Dari perbandingan terhadap hasil pengamatan tutor dalam menggunakan model pembelajaran picture and picture dan respon peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran picture and picture, dapat disimpulkan bahwa: bila tutor dapat maksimal dalam menggunakan model pembelajaran picture and picture dan peserta didik sudah maksimal mengikuti pembelajaran dengan model picture and picture, maka akan diperoleh aktivitas pembelajaran yang maksimal, artinya bila kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran picture and picture sangat tinggi, maka aktivitas belajar dari peserta didik akan memperoleh skor sangat tinggi. Belum tercapainya respon belajar sangat tinggi pada saat penerapan model lebih disebabkan karena belum optimalnya penggunaan model oleh tutor dan belum terbiasanya peserta didik dengan model, dan bukan merupakan kelemahan dari model. Kesimpulan terhadap siklus tindakan penggunaan model pembelajaran picture and picture adalah bahwa model pembelajaran picture and picture dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik berupa aktivitas peserta didik dengan tutor, aktivitas peserta didik dalam kelompok serta penyelesaian soal dan tugas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan Bahasa Inggris pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bungo Pandan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brennan, B. (1997). Reconceptualizing non-formal education. *International Journal of Lifelong Education*. DOI: <https://doi.org/10.1080/0260137970160303>
- Depdiknas. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Dewi, L. H., Srikandi, K., & Edy, Y. (2015). Pengaruh Service Marketing Mix (Bauran Pemasaran Jasa) Terhadap Citra Merek Dan Dampaknya Pada Keputusan Pembelian (Survei pada Peserta Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. DOI: <https://doi.org/10.2500/ajr.2008.22.3209>
- Eshach, H. (2007). Bridging in-school and out-of-school learning: Formal, non-formal, and informal education. *Journal of Science Education and Technology*. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10956-006-9027-1>
- Herlinda, S., Hidayat, S., & Djumena, I. (2017). Manajemen Pelatihan Hantaran dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.culher.2014.05.005>
- Hoppers, W. H. M. L. (2006). *Non-formal education and basic education reform: a conceptual review. Quality Education for All*.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Istarani. (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Ivanova, I. V. (2016). Non-formal education: Investing in human capital. *Russian Education & Society*, 58(11), 718-731.
- Nurhakim. (2007). *Internet Sebagai Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Parwati. A. Rani, *Pergeseran Peran Guru dari Pembelajaran Tradisional ke Pembelajaran Modern*. Retrieved from: http://ariraniparmawati.blogspot.com/2013/03/pegeseran_peran_guru_dari_pembelajaran.html.

- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production.
- Syaiful, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tudor, S. L. (2013). Formal – Non-formal – Informal in Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.213>
- Kemenag. (2008). *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan pada bab Penjelasan atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2008.

